



## PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN WARISAN BUDAYA DI LASEM

Yuni Suprpto <sup>✉</sup> Rusdarti, Muhammad Jazuli

Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Juni 2015  
Disetujui Juli 2015  
Dipublikasikan Agustus 2015

*Keywords:*  
*Participation, Society ,  
Preservation, Cultural  
Heritage*

### Abstrak

Keunikan dan ciri khas kota Lasem akan hilang dan punah jika warisan budaya tidak dilestarikan. Partisipasi masyarakat Lasem diperlukan untuk melestarikan warisan budaya yang ada di Lasem agar kekhasan, keunikan, maupun jatidiri kota Lasem dapat dinikmati generasi yang akan datang. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, Tujuan penelitian ini untuk memperoleh bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian warisan budaya di Lasem. Hasil penelitian menunjukkan bentuk partisipasi masyarakat Lasem dalam pelestarian warisan budaya dapat dikategorikan menjadi dua yakni partisipasi aktif dan langsung oleh komunitas pecinta warisan budaya dan partisipasi pasif masyarakat umum, faktor utama yang mendorong partisipasi pelestarian warisan budaya fisik berasal dari dalam diri masyarakat Lasem dan faktor penghambat, selain persaingan yang mulai timbul antar komunitas pecinta warisan budaya.

### Abstract

*The uniqueness Lasem will disappear, become extinct if we do not preserve of cultural heritage, public participation Lasem is necessary to preserve the cultural heritage so that distinctiveness, uniqueness in, as well as the identity of the city can be enjoyed for next generations. This study includes qualitative research to obtain other forms of public participation in the preservation of cultural heritage in Lasem. The results of this study, form of public participation in the preservation can be categorized into two, participation by community cultural heritage lovers and the general public. The main factors that encourage the participation of the physical preservation comes from within the community Lasem and inhibiting factors in addition to the competition that began to arise between the lovers of cultural heritage.*

© 2015 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233  
E-mail: pps@unnes.ac.id

## PENDAHULUAN

Manusia sebagai *Cultural being*, atau makhluk budaya merupakan fakta *historis* yang tak terbantahkan oleh siapapun. Manusia adalah pencipta kebudayaan, dan sebagai ciptaan manusia, kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia di dunia (Raga, 2007: 16). Manusia menciptakan kebudayaan sebagai bentuk *koeksistensi*, dan budaya juga membentuk manusia, jadi antara manusia dan budaya tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan tiap daerah memiliki ciri dan kekhasan tersendiri dan kebudayaan yang telah diciptakan akan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Lasem adalah sebuah kota Kecamatan di pantai Utara Jawa, terkenal sebagai kota kuno dan memiliki keanekaan warisan budaya, baik warisan budaya benuansa Hindu-Budha, China, maupun *Indische*. Kerajaan Majapahit pada era 1351 Masehi mewariskan setidaknya empat benda peninggalan berupa batu tapak kaki Raja Majapahit yang dikenal dengan watu tapak, goa tinatah, kursi kajar dan lingga kajar. Benda-benda peninggalan sejarah itu memang tidak terawat. Goresan huruf palawa di lingga kajar, misalnya, sudah sulit dibaca lagi. (Efendi, 2014).

Samuel Hartono pernah melakukan penelitian dengan tema cagar budaya Lasem, akan tetapi penelitian Hartono memfokuskan hanya pada cagar budaya tiga Klenteng kuno di Lasem. Ketiga klenteng di Lasem merupakan simbol dan tengaran sebuah kota Lasem, namun perkembangan ketiga klenteng ini tidak sejalan dengan perkembangan kota Lasem, menurutnya perkembangan kota Lasem telah melenceng serta tidak mampu menjaga dan melestarikan cagar budaya yang ada, di dalam penelitian Hartono menyebutkan bahwa dahulu klenteng selain tempat beribadah juga tempat sosialisasi para masyarakat disekitar klenteng, aktifitas perdagangan juga dilakukan disekitarnya. Klenteng Cu An Kiong yang merupakan klenteng yang pertama di bangun, dahulu merupakan tempat yang ramai dengan aktifitas sosial dan perdagangan, sedang klenteng yang ada sekarang hanya dijadikan tempat

peribadatan. aktifitas sosial dan perdagangan lainnya terjadi disekitar Jalan Raya Lasem.

Warisan budaya fisik di Lasem merupakan warisan turun temurun oleh generasi pendahulu, kondisi warisan budaya fisik di Lasem tidak terawat, Hal ini ditunjukkan dengan ada beberapa bangunan cagar budaya yang telah rusak, hilang dan dijual, bahkan hasil temuan warisan budaya fisik dari tahun dua ribu sebelas hingga saat ini mengalami penurunan jumlah, hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Forum Komunikasi Masyarakat Sejarah Indonesia (FOKMAS) partisipasi masyarakat Lasem di dalam pelestarian warisan budaya fisik masih kurang, salah satu indikatornya yaitu ketika ada turis yang berkunjung ke Lasem kemudian bertanya kepada warga masyarakat Lasem mengenai warisan budaya fisik atau bangunan cagar budaya mereka tidak mampu menunjukkan ataupun menjelaskan keberadaan warisan budaya fisik tersebut, Ada juga ahli waris bangunan cagar budaya ada yang menjual bangunan ataupun material bangunan misal ornamen atau kayu kuno. Tujuan penelitian diantaranya mengkaji warisan budaya fisik yang bercorak China, Hindhu-Budha, *Indische* maupun Islam yang terdapat di Lasem.

Berdasarkan uraian sebagaimana tersebut di atas ada beberapa persoalan penting akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun persoalan tersebut adalah tentang bentuk partisipasi dan aktifitas masyarakat Lasem dalam melestarikan warisan budaya fisik , mengkaji kebijakan dan perhatian pemerintah daerah dalam pelestarian warisan budaya fisik, serta mengetahui faktor pendorong dan penghambat pelestarian warisan budaya di Lasem.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu proses yang berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mengenai partisipasi masyarakat dalam pelestarian warisan budaya fisik di Lasem. Teknik pengumpulan data menggunakan, wawancara, observasi dan studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri

dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dengan cara triangulasi metode dan sumber. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli hingga Oktober tahun 2014 di Lasem. Subjek penelitian ini yaitu masyarakat Lasem, yang terbagi menjadi dua yakni masyarakat pecinta warisan budaya dan masyarakat umum di Lasem.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Warisan Budaya yang ada di Lasem meliputi warisan budaya fisik, warisan budaya non fisik, serta warisan budaya yang bergerak yang bercorak Hindhu-Budha, Jawa, China serta Islam. Warisan budaya fisik tersebar di seluruh wilayah Lasem, warisan budaya yang ada di Lasem terbagi menjadi dua yakni warisan budaya fisik, non fisik, untuk warisan budaya fisik terbagi menjadi dua yakni warisan budaya fisik yang bergerak dan warisan budaya fisik yang tidak bergerak. Warisan budaya yang ada di Lasem sangat kompleks, hal ini juga tidak terlepas dari sejarah panjang Lasem, warisan budaya fisik yang ada di Lasem umumnya masih bisa dikenali, namun ada beberapa yang memang tidak bisa dikenali akibat rusak, dijual dan kurang perawatan. Warisan budaya fisik yang ada di Lasem sangat penting karena mengandung nilai-nilai filosofis kehidupan masyarakat Lasem, mempunyai corak yang harmoni bagi masyarakat Lasem dalam bingkai *pluralisme*. Dan keberadaan warisan budaya fisik yang masih terjaga mampu untuk menambah kesejahteraan masyarakat Lasem.

Mariyani (2008) berpendapat bahwa kota yang memiliki potensi dari segi bangunan fisik bisa di jadikan pariwisata warisan budaya fisik, misalnya saja kota Bandung. Warisan budaya fisik yang ada masih bisa dinikmati oleh generasi berikutnya. Hal ini sesuai dengan yang di sampaikan Davidson (1991), bahwa Warisan budaya sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jatidiri suatu kelompok atau bangsa. Jadi warisan

budaya merupakan hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) dari masa lalu. Pelestarian warisan budaya fisik di Lasem dilakukan oleh Pemerintah Daerah yang diwakili oleh Dinas Budaya Pariwisata Pemuda dan Olahraga, Komunitas pecinta warisan budaya serta masyarakat umum. Partisipasi yang dilakukan oleh DINBUDPARPORA, bersama komunitas pecinta warisan budaya pada tahun 2011 melakukan identifikasi warisan budaya fisik di Lasem, setiap akan merencanakan pembangunan sekarang Pemerintah daerah selalu beraudiensi dengan komunitas pecinta warisan budaya.

Partisipasi yang dilakukan oleh komunitas pecinta warisan budaya, kegiatan pelestarian warisan budaya fisik di Lasem dimotori oleh komunitas pecinta warisan budaya fisik, adapun kegiatan pelestariannya sebagai berikut: 1) Memberikan sosialisasi dan pendidikan warisan budaya kepada pelajar-pelajar serta masyarakat lewat sekolah budaya yang telah dimulai pada tahun 2010 oleh Forum Komunikasi Masyarakat Sejarah (FOKMAS), 2) Mengajak pelajar-pelajar SMP dan SMA sekecamatan Lasem dalam acara festival Lasem yang telah dilaksanakan rutin mulai tahun 2011 tiap bulan Oktober, 3) Mengadakan pengajian-pengajian ke desa-desa dan menyampaikan tentang warisan budaya fisik yang ada di Lasem, hal ini telah dilakukan *BHRE* Lasem mulai tahun 2013, 4) Melakukan survei dan identifikasi warisan budaya fisik yang ada di Lasem, 5) Membersihkan situs-situs yang ditumbuhi oleh rumput dan ilalang. 6) Menjadi *Tour Guide* bagi turis yang berkunjung di Lasem, 7) LCHS juga mengadakan acara Ngabuburit dan buka bersama di situs atau bangunan warisan budaya Lasem pada bulan ramadhan dengan mengajak kaum muda Lasem. 8) Melakukan kegiatan napak tilas warisan budaya fisik.

Kebijakan pemerintah daerah dalam pelestarian warisan budaya fisik di Lasem diantaranya adalah 1) pemerintah daerah melakukan inventarisasi dan pendataan dengan bekerjasama bersama Badan Arkeologi Nasional (BALAR) serta Komunitas pecinta warisan budaya, 2) bekerjasama dengan komunitas

pecinta warisan budaya untuk menjadikan Lasem sebagai Kota Pusaka, Kota Saudjana. Bentuk pelestarian warisan budaya fisik yang dilakukan oleh komunitas pecinta warisan budaya bila dikaitkan dengan teori partisipasi Mikkelsen (2011) maka dapat dikategorikan partisipasi aktif dan langsung.

Faktor utama yang mendorong pelestarian warisan budaya fisik adalah pluralitas, keharmonisan antar etnis yang ada di Lasem dan mereka merasa saling mencintai dan memiliki warisan budaya fisik tersebut, Faktor paling dominan yang menghambat pelestarian warisan budaya adalah kompetisi serta persaingan antara komunitas pecinta warisan budaya yang mulai mengambil keuntungan-keuntungan pribadi mereka.

Warisan budaya yang ada di Lasem terbagi menjadi tiga yakni warisan budaya fisik, warisan budaya non fisik, serta warisan budaya bergerak. Warisan yang ada tidak terlepas dari sejarah panjang Lasem, yang dimulai dari kekuasaan Brhe Lasem yakni Dewi Indu (1315 M) hingga penjajahan Kolonial Belanda pada abad XIX, warisan budaya di Lasem mempunyai corak Hindhu-Budha, China, Jawa, serta Islam merupakan representasi masyarakatnya yang multikultural dan plural. Maka warisan budaya ini harus tetap terjaga dan dilestarikan untuk generasi yang akan datang. Tentu ini sesuai dengan yang disampaikan Davidson, warisan budaya adalah produk atau hasil budaya bisa fisik, tradisi-tradisi yang berbeda, dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jatidiri suatu kelompok atau bangsa. Jadi keberadaan warisan budaya di Lasem merupakan hasil atau produk dari budaya fisik, tradisi-tradisi yang menjadi elemen pokok dalam jatidiri masyarakat Lasem. Pentingnya menjaga warisan budaya fisik yang ada di Lasem, karena warisan budaya fisik di Lasem mempunyai sejarah yang panjang dan merupakan produk budaya masyarakat Lasem yang merepresentasikan kehidupan masyarakat, mencerminkan nilai-nilai filosofis kehidupan masyarakat Lasem dalam bingkai harmoni pluralism.

Masyarakat Lasem dalam upaya pelestarian warisan budaya fisik dapat dibedakan menjadi tiga kategori masyarakat yang melakukan pelestarian yaitu; 1) Pemerintah daerah dalam hal ini yang sangat berkompeten adalah Dinas Budaya Pariwisata Pemuda dan Olahraga. 2) Masyarakat pencinta warisan budaya (Komunitas Warisan Budaya). 3) Masyarakat umum Lasem. Partisipasi pelestarian warisan budaya fisik oleh DINBUDPARPORA melakukan langkah-langkah pelestarian sebagai berikut: 1) melakukan identifikasi dan inventarisasi warisan budaya fisik pada tahun 2011 bersama Balai Arkelologi Nasional (BALAR) serta komunitas warisan budaya. 2) Mengundang, meminta saran dan melibatkan komunitas warisan budaya di dalam diskusi kebijakan pembangunan di Lasem yang berkaitan dengan warisan budaya fisik. 3) Meminta kepada komunitas warisan budaya dalam rangka pendampingan tamu kunjungan wisata warisan budaya. Berdasarkan pembahasan mengenai partisipasi DINBU-DPARPORA dalam pelestarian warisan budaya fisik di Lasem, maka dapat diketahui bahwa proposisi teori partisipasi yang dikemukakan oleh FAO terbukti.

Partisipasi yang dilakukan oleh komunitas pecinta warisan budaya adalah :1) Memberikan sosialisasi dan pendidikan warisan budaya kepada pelajar-pelajar serta masyarakat lewat sekolah budaya oleh Forum Komunikasi Masyarakat Sejarah (FOKMAS). 2) Mengajak pelajar-pelajar SMP dan SMA sekecamatan Lasem dalam acara festival Lasem. 3) Mengadakan pengajian-pengajian ke desa-desa dan menyampaikan tentang warisan budaya fisik yang ada di Lasem. 4) Melakukan survei dan identifikasi warisan budaya fisik yang ada di Lasem. 5) Membersihkan situs-situs yang ditumbuhi oleh rumput dan ilalang. 6) Menjadi *Tour Guide* bagi turis yang berkunjung di Lasem. 7) *Lasem Creative Heritage Society* (LCHS) juga mengadakan acara Ngabuburit dan buka bersama di situs atau bangunan warisan budaya Lasem. 8) Melakukan kegiatan napak tilas warisan budaya fisik. 9) Komunitas pecinta warisan budaya bersama instansi lain yang

menyediakan *Coporate Social Responsibility* (CSR) misal seperti Bank BNI, MANDIRI, dan yang lainnya membuat papan nama atau informasi mengenai warisan budaya, membuat gapura masuk objek. 10) Setiap pelaksanaan festival Lasem dan event-event budaya lainnya selalu menggunakan atau ditempatkan pada situs-situs atau bangunan warisan budaya Lasem. 11) Melakukan ekspedisi/napak tilas untuk membedah sejarah. 12) Melakukan penggalian di daerah yang diduga terdapat warisan budaya fisik. 13) Melakukan sosialisasi dan promosi lewat media-media sosial semacam Twitter, Facebook, Instagram. 14) Melakukan sosialisasi di sekolah-sekolah. 15) Mengajak siswa-siswa dan pelajar di Lasem pada saat *event-event* warisan budaya. Berdasarkan bentuk partisipasi pelestarian warisan budaya fisik yang dilakukan oleh komunitas warisan budaya, jika dicocokkan dengan proposisi teori partisipasi oleh Mikkelsen maka bisa digolongkan pada bentuk partisipasi aktif dan langsung. Artinya komunitas pecinta warisan budaya melakukan partisipasi aktif dengan langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, monitoring serta evaluasi pelestarian warisan budaya fisik di Lasem.

Pemerintah daerah melakukan langkah-langkah untuk melestarikan warisan budaya dengan bekerjasama dengan komunitas pecinta warisan budaya serta instansi lainnya seperti *Balai Arkeologi Nasional* (BALAR), dengan melakukan kegiatan identifikasi, inventarisasi, sosialisasi serta pendampingan mengenai warisan budaya fisik yang ada di Lasem. Sedangkan kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah untuk melestarikan warisan budaya fisik di Lasem, bekerjasama dengan komunitas pecinta warisan budaya, mengajukan kepada kementerian pariwisata untuk menjadikan Lasem sebagai Kota Pusaka.

Faktor penghambat pelestarian warisan budaya fisik di Lasem yang utama berasal dari persaingan antara komunitas pecinta warisan budaya, mereka mulai berlomba untuk mengambil keuntungan masing-masing. Sedangkan faktor pendorong pelestarian warisan budaya di Lasem adalah perasaan saling memiliki warisan budaya fisik, serta bingkai

keharmonisan dan pluralisme antar etnis yang ada.

## SIMPULAN

Pentingnya warisan budaya fisik di Lasem yakni, warisan budaya fisik yang ada di Lasem sekarang telah melalui periodisasi sejarah yang panjang dimulai dari Majapahit, hingga penjajahan *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC), warisan yang ada merupakan produk budaya masyarakat Lasem yang merepresentasikan kehidupan masyarakat, mencerminkan nilai-nilai filosofis kehidupan masyarakat Lasem dalam bingkai harmoni pluralism.

Bentuk partisipasi masyarakat Lasem dalam pelestarian warisan budaya dapat dikategorikan menjadi dua yakni partisipasi oleh komunitas pecinta warisan budaya dan masyarakat umum, untuk partisipasi masyarakat atau komunitas pecinta warisan budaya fisik di Lasem dapat dikategorikan sebagai partisipasi aktif dan langsung. Sedangkan untuk masyarakat umum melakukan partisipasi pasif dan tidak langsung, hal ini mereka lakukan pada saat ada *event* festival Lasem.

Kebijakan yang diambil pemerintah daerah terkait pelestarian warisan budaya fisik di Lasem baru sebatas mengikuti kegiatan-kegiatan identifikasi, inventarisasi bersama Balai Arkeologi Nasional (BALAR) dan komunitas pecinta warisan budaya, kebijakan pemerintah daerah untuk melindungi warisan budaya fisik yang ada di Lasem belum maksimal dengan belum mengeluarkannya Peraturan Daerah (PERDA) tentang warisan budaya fisik, terkait pendanaan untuk biaya kuratif juga belum dapat mereka berikan, hal ini terkait Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang alokasi nya memang belum diperuntukkan untuk bangunan cagar budaya/warisan budaya fisik.

Faktor utama yang mendorong partisipasi pelestarian warisan budaya fisik berasal dari dalam diri masyarakat Lasem yakni rasa memiliki warisan budaya fisik, hal ini tidak terlepas dari unsur harmoni antar masyarakat Lasem. Faktor yang menghambat selain

persaingan yang mulai timbul antara komunitas pecinta warisan budaya untuk memperoleh keuntungan dan kepentingannya masing-masing, faktor lain yakni belum keluarnya Peraturan Daerah (PERDA) pelestarian warisan budaya fisik dan pendanaan yang kurang dari pemerintah daerah. Oleh karena itu Pemerintah daerah hendaknya pro aktif dalam kegiatan pelestarian warisan budaya fisik di Lasem, misal kegiatan sosialisasi, legislasi, maupun kurasi warisan budaya fisik di Lasem. Yang kedua hendaknya dalam pemindahan jabatan atau mutasi pegawai di Dinas Budaya Pariwisata Pemuda dan Olahraga (DINBUDPARPORA) dilaksanakan secara bijaksana dan sesuai dengan kompetensi pegawai, biar tidak terjadi salah penempatan posisi yang berimbas pada kebijakan-kebijakan yang kurang mendukung pelestarian warisan budaya fisik di Lasem.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada : Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang; Prof. Dr. Ahmad Slamet, M.Si., Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang; Prof. Dr. Wasino, M.Hum., Kepala Program Studi Pendidikan

Ilmu Sosial PPs UNNES; Prof. Dr. Dewi Liesnoor, M.Hum., Sekretaris Program Studi Pendidikan Ilmu Sosial PPs UNNES.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Davison, G. dan C Mc Conville. 1991. *A Heritage Handbook*. St. Leonard, NSW: Allen & Unwin.
- Efendi, Noor. *Selamatkan Situs Majapahit Rembang Butuh Relawan*. Republika Online. 28 Januari 2014.
- Hartono, Samuel. 2011. *Kota Kuno Di Pantai Utara Jawa Yang Bernuansa China*. Jurnal universitas kristen petra. Surabaya.
- Loulanski, Toulina. 2006. *Revising The Concept For Cultural Heritage: The Argument For A Functional Approach*. *International Journal of Cultural Property*. Vol. 13. Printed in the USA
- Mariyani, Enok dan Logyah Dina Siti. 2008. *Pengembangan Bandung Sebagai Kota Wisata Warisan Budaya*. Jurnal Geografi. UPI. Bandung.
- Pratiwo. 2010. *Arsitektur Traditional Thiong Hoa dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Ombak.
- Raga, Rafael Margan. 2007. *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ross, Murray G., and B.W. Lappin. (1967). *Community Organization: theory, principles and practice*. Second Edition. NewYork: Harper & Row Publishers